

KAJIAN TEOLOGIS DAN PSIKOLOGIS PASTORAL MENGENAI LGBT

Ellyazer Pada

ellyazer.pada@sttrem.ac.id

Dosen STT Rahmat Emmanuel

Abstrak

Pada era globalisasi saat ini, ada banyak fenomena yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah fenomena tentang LGBT. Belakangan ini, isu tentang lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) mengemuka di berbagai negara termasuk di Indonesia. Kelompok lesbian, gay dan biseksual adalah masalah identitas seks (sexual identities), transgender adalah masalah identitas gender (gender identity). Penulis menggunakan metode kuantitatif yaitu strategi penelitian dengan menekankan pada usaha memanfaatkan dan mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena secara statistik. Disebut metode kuantitatif karena data penelitian tersebut berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Pengajaran tentang LGBT di GSKI Jemaat Mall Artha Gading, yakni: pertama, menyiapkan khotbah-khotbah mengenai sikap teologi pastoral terhadap pengaruh LGBT. Kedua, mengadakan telaah Alkitab tentang topik yang berkaitan dengan teologi pastoral. Ketiga, membangun Kelompok Tumbuh Bersama. Keempat, mengadakan program pembinaan psikologi Kristen bagi orangtua dan pemuda.

Kata kunci: Kajian Teologis, Psikologis, Pastoral, LGBT

Abstract

In the current era of globalization, there are many phenomena that can be found in everyday life. One of them is the phenomenon of LGBT. Recently, issues regarding lesbian, gay, bisexual, transgender (LGBT) have surfaced in various countries including Indonesia. Lesbian, gay and bisexual groups are a matter of sexual identities, transgender is a matter of gender identity. The author uses a quantitative method, namely a research strategy with an emphasis on efforts to utilize and collect statistical information about a phenomenon. It is called the quantitative method because the research data is in the form of numbers and the analysis uses statistics. Teaching about LGBT at GSKI Congregation Mall Artha Gading, namely: first, preparing sermons on the attitude of pastoral theology towards the influence of LGBT. Second, conducting Bible studies on topics related to pastoral theology. Third, building a Growing Together Group. Fourth, holding a Christian psychology coaching program for parents and youth.

Keywords: Theological, Psychological, Pastoral Studies, LGBT

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, ada banyak fenomena yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah fenomena tentang LGBT. Belakangan ini, isu tentang lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) mengemuka di berbagai negara termasuk di Indonesia. Kelompok lesbian, gay dan biseksual adalah masalah identitas seks (*sexual identities*), transgender adalah masalah identitas gender (*gender identity*).

Salah satu isu penting yang harus dijawab oleh gereja saat ini adalah LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*). Fenomena LGBT sudah lama sekali muncul, namun belakangan ini semakin santer sejak Mahkamah Agung Amerika Serikat pada tanggal 26 Juni 2015 lalu melegalkan pernikahan kaum LGBT yang memperjuangkan eksistensinya.

Kaum liberal serta pejuang hak asasi mendesak untuk diakuinya hak-hak mereka untuk menikah, mengadopsi anak, dan lain-lain. Menurut *Freedom to Marry Organization*, ada 20 dari 204 negara yang telah melegalkan pernikahan sejenis. Ada dua pandangan ilmu pengetahuan tentang homoseksual. *Pertama*, ada orang yang sejak lahir homoseksual (gay dan lesbian). Orientasi seksual sejenis ini terjadi akibat pengaruh genetik. Dengan dalih inilah, para penggiat LGBT dan HAM menyerukan bahwa kebebasan melakukan hubungan sejenis merupakan hak individu yang boleh dilakukan siapapun asal tidak merugikan orang lain. Hubungan sejenis suka sama suka bukan suatu pelanggaran, bahkan suatu pilihan hidup asasi seseorang.

Dari sinilah lahir pernyataan yang sering di dengar, misalnya: "*Tuhanlah yang menjadikan kami seorang gay*". Atau "*gay*" adalah akibat kelainan genetika, kami tidak bisa merubahnya." Hal ini telah mendorong banyak orang untuk menerima dan menolerir hubungan sejenis. *Kedua*, homoseksual terjadi karena pengaruh lingkungan dan sosial. Ada orang yang lahir dengan orientasi seksual yang normal, namun kemudian pergaulan membuat diri mereka memiliki orientasi homoseksual.

TINJAUAN PUSTAKA

Isu LGBT (Lesbi, Gay, Biseks, Trans gender) terus merebak. Ada berbagai perspektif yang coba diulas tentang LGBT, dan yang pertama adalah perspektif teologis. Ketika Tuhan menciptakan manusia (singular), diciptakannya laki-laki dan perempuan (plural). Jelas sekali hakekat manusia adalah satu dengan dua jenis kelamin (Kejadian 1:27). Maka manusia itu akan menikah menjadi sebuah keluarga (Kejadian 2:24-25). Hubungan seks laki-laki dan perempuan disebut heteroseksual. Ini desain original yang dibuat Tuhan sejak semula. Bahkan dalam hubungan seks laki-laki dan perempuan ada tertib mutlak yang berlaku yaitu harus antara suami dan istri yang sah. Seks itu mulia. Seks adalah relasi bukan rekreasi, sekalipun dalam relasi suami dan istri mereka menikmati rekreasi yang menyatukan hati. Manusia beranak cucu, hubungan suami dan istri yang beda jenis dimana sperma bertemu dengan sel telur. Bukan hubungan yang sejenis dimana sperma bertemu sperma, dan pasti akan terbuang percuma. Kesadaran ini harus terus dijaga, yaitu hakekat manusia berasal dari pertemuan sperma dan sel telur. Kecuali manusia mengingkari sendiri hakekat dirinya.

Lalu di PB, rasul Paulus mengingatkan jemaat Kristen di Roma agar menjauhkan diri dari perilaku penyelewangan seksual dimana laki-laki yang dikuasai nafsu yang menyala-nyala meninggalkan istri mereka dan berbuat mesum dengan laki-laki (Roma 1:27-28). Mereka digambarkan sebagai orang sesat yang tak merasa perlu mengakui Allah. Bagi mereka hidup adalah pemuasan nafsu. Mereka disebut biseksual, yaitu hubungan dengan lawan jenis, tapi juga dengan sejenis. Sementara untuk homoseksual rasul Paulus menyebutnya pemburit (1 Korintus 6:9, 1 Timotius 1:10), sebagai yang bertentangan dengan ajaran sehat dan tidak mendapat bagian dalam kerajaan kekal.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kuantitatif yaitu strategi penelitian dengan menekankan pada usaha memanfaatkan dan mengumpulkan informasi mengenai

suatu fenomena secara statistik.¹ Disebut metode kuantitatif karena data penelitian tersebut berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

PEMBAHASAN

- ❖ Menyiapkan Khotbah-Khotbah Mengenai Sikap Teologi Pastoral Terhadap Pengaruh LGBT

Melakukan kajian tema-tema khotbah melalui Hukum Taurat dan Surat-Surat Paulus dalam Alkitab. Sehingga pengkhotbah mampu memberikan penjelasan Firman Tuhan yang seimbang dan alkitabiah bagi pemuda gereja dan juga jemaat, tentang sikap terhadap pengaruh LGBT, yakni yang sesuai dengan firman Tuhan.

- ❖ Membangun Kelompok Tumbuh Bersama

Melalui persekutuan kelompok kecil ini, pemuda dapat melibatkan diri dalam aktivitas lain, misalnya pemahaman Alkitab, olah raga bersama, rekreasi dan lain-lain. Selain itu, pemuda dapat mulai mengembangkan talenta yang diberikan Tuhan kepadanya, misalnya dalam musik, pujian, mengunjungi orang sakit, melayani ke desa-desa dan kegiatan pelayanan lain yang amat bervariasi. Kunci keberhasilan pelayanan dalam kelompok ini adalah komunikasi yang terjadi dalam kelompok, di mana kehidupan bertemu dengan kehidupan dan kejujuran menjadi saluran anugerah Allah. Melalui keterbukaan dan kejujuran, iklim ketergantungan yang memperlancar pertumbuhan diciptakan.

- ❖ Mengadakan Program Pembinaan Psikologi Kristen Bagi Orangtua dan Pemuda

LGBT tentunya membawa dampak negatif bagi orang muda yang mengalaminya. Para ahli mengatakan bahwa seseorang yang mengalami LGBT akan berdampak pada gangguan secara psikologis, fisiologis, dan sosiologis dalam kehidupan kesehariannya. *Pertama*, gangguan secara psikologis. Dikatakan sebagai gangguan secara psikologis yakni,

¹ M. Aslam Sumhudi, *Komposisi Desain Riset* (Solo: Ramadhani, 1991), hlm. 43.

disebabkan karena retaknya hubungan dalam keluarga yang mengakibatkan ketiadaan rasa memiliki dan dimiliki oleh ketiadaan pengakuan. Rasa aman atau sejahtera secara psikologis bergantung kepada tiga jalur hubungan ini: ibu dengan anak, ayah dengan anak dan hubungan dengan ayah dengan ibu yang seringkali dilalaikan. Keretakan apa saja dalam segi tiga hubungan ini akan mengakibatkan keresahan atau hilangnya sejahtera pada anak yang berakibat pada perkembangan masa kaum mudanya. Perasaan positif terhadap ayahnya berubah menjadi kasih sayang dan rasa memiliki. Kaum muda aman dalam identitas ayahnya dan menerima identitas itu untuk dirinya. Jika tidak kaum muda akan mencari keluar yang memperhatikannya dan yang kaum muda mencari semata-mata bukan seks melainkan keintiman. Kebanyakan dari pencarian LGBT khususnya kaum muda laki-laki adalah pengganti ayah, usaha untuk menemukan kekuatan, kekuasaan dalam figur seorang laki-laki. Kenyataannya suatu tanda seorang LGBT mungkin siap menikah adalah keinginannya untuk dilindungi telah tergantikan keinginan untuk melindungi.²

KESIMPULAN

- *pertama*, menyiapkan khotbah-khotbah mengenai sikap teologi pastoral terhadap pengaruh LGBT.
- *Kedua*, mengadakan telaah Alkitab tentang topik yang berkaitan dengan teologi pastoral.
- *Ketiga*, merumuskan pengajaran yang baku tentang pelaksanaan antisipasi terhadap pengaruh LGBT.
- *Keempat*, mengadakan program pembinaan psikologi Kristen bagi orangtua dan pemuda.

²Frank Worthen, *Mematahkan Belenggun LGBT* (Malang: Gandum Mas, 2016), hlm. 22-23.

DAFTAR PUSTAKA

Poltak YP Sibarani, *Understanding LGBT*, Seminar Ilmiah, Jakarta: STT Lintas Budaya, 15 Mei 2017.

Poltak YP Sibarani, *Membangun Keluarga Bahagia* (Jakarta: Ramos Gospel, 2007)

Daniel Susanto, *Teologi dan Pelayanan Pastoral* (Jakarta: GKI Menteng, 2003)

M. Aslam Sumhudi, *Komposisi Desain Riset* (Solo: Ramadhani, 1991)

Frank Worthen, *Mematahkan Belenggun LGBT* (Malang: Gandum Mas, 2016),